

BUDAYA *LONTO LÉOK* DALAM KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS

Sebastianus Menggo

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP St. Paulus Ruteng, Flores, NTT

Email: menggosebastianus@yahoo.co.id

Abstrak

Bahasa diasumsikan sebagai sebuah sistem komunikasi yang membuat manusia dapat bersosialisasi satu sama lain. *Lonto léok* adalah salah satu kearifan lokal guyup tutur masyarakat Manggarai, NTT yang merupakan demokrasi lokal yang mengatur tata kehidupan orang Manggarai seperti pemeliharaan perdamaian dan keamanan, penegakan hukum dan adat, kesatuan dan persatuan, pemeliharaan kesusilaan dan sopan santun, pembagian lahan, kegiatan pembelajaran, dan lain-lain. Dalam perspektif pembelajaran keterampilan berbicara, *lonto léok* memiliki langkah-langkah implementasi yang jelas seperti *céngka* 'apersepsi dan eksplorasi' *cica* 'menanggapi', *caca* 'menemukan jalan keluar' dan *congko* 'menyimpulkan'. Langkah-langkah ini dapat mempercepat kemahiran keterampilan berbicara, memacu aktivasi para peserta didik, dan kelekatan budaya yang semuanya bermuara pada bingkai ketercapaian target pembelajaran. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis implementasi dari pembelajaran bahasa Inggris berbasis budaya *lonto léok* dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IV SDI Rai di kecamatan Ruteng. Deskriptif kualitatif dengan prosedur purposif diterapkan dalam penelitian ini. Data dikumpul melalui tes dan non tes. Instrumen tes merujuk pada performansi individu dengan menampilkan skoring rubriknya. Sedangkan untuk instrumen non tes adalah lembar observasi dan wawancara. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara, keaktifan siswa, serta kelekatan budaya siswa kelas IV sekolah dasar SDI Rai kecamatan Ruteng selama proses pembelajaran.

Kata kunci: budaya *lonto léok*, kearifan lokal, kemampuan berbicara

Abstract

Language is assumed as a communication system which allows people to socialize each other. In this circumstance, language and human beings are inter-dependence. Lonto léok is local wisdom for people in Manggarai, east nusa tenggara province. It is a local democracy which organizes Manggaraian's life system such as peace maintenance, customary law upholding, togetherness, morality & manners, land apportionment, and the like. lonto léok is highly recommended in speaking instruction because it shows the potential classroom activities such as céngka 'introduction and exploration' cica 'respond', caca 'problem solving' and congko 'conclusion'. Those procedures allow the students to speak quickly, activate encouragement, and support their culture loyalty. The aim of this research is to analysis the implementation of English instruction on the basis of cultural 'lonto léok' in English speaking ability toward Rai elementary schools of fourth grade students in Ruteng sub district. Descriptive qualitative with purposive procedure was applied in this research. Data collected through test and non-test. Test instrument referred to individual performance by applying speaking scoring rubric. Meanwhile, for non-test instruments were observation and interview. The result shows the development of students' speaking ability, activation encouragement, and their culture loyalty during learning process.

Key words: local wisdom, *lonto léok* culture, speaking ability

1. PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi fungsional. Penutur dapat menggunakan bahasa atas dorongan pelbagai intensi yang ada dalam pikirannya. Bentuk-bentuk satuan lingual yang ditampilkan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu. Dengan komunikasi fungsional yang dimaksud, inter-dependensi fungsi bahasa dan kehidupan manusia menjadi titik rujukan bersama. Kendatipun demikian, fungsi bahasa dapat dicapai secara maksimal tentu tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi dan budaya yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Setiap konteks situasi menampilkan ekspresi kalimat dan pilihan vokabulari yang berterima. Selain itu, mengetahui tujuan yang hendak dicapai dengan bahasa yang digunakan merupakan variabel yang tidak dapat disisihkan dalam benak setiap penutur (Halliday dan Hasan, 1994:19; Harmer, 2007: 59; Armstrong, 2011: 6; dan Brown, 2007: 223).

Kemampuan adaptasi budaya pada era sekarang merupakan opsi mutlak bagi setiap individu untuk tetap menampilkan orisinalitas etnisitasnya. Setiap etnik dari berbagai belahan dunia tentu menampilkan warna budaya yang membuat orang lain terkagum dan secara tersirat mendorong yang lain untuk bersimpati dan bahkan berempati. Individu yang tidak memiliki fondasi budaya yang kuat tentu akan cepat terpicu untuk mengikuti budaya orang lain yang membuatnya tersiksa dengan landasan filosofis yang belum tentu sesuai dengan historis eksistensi etnisitasnya sendiri. Deregulasi dalam dunia pendidikan merupakan salah satu implikasi dari adaptasi kemajuan global yang memungkinkan peluang lembaga pendidikan asing membuka sekolahnya di Indonesia yang terimplisit menjunjung tinggi budayanya. Hal ini dipahami sebagai tantangan (*challenge*) dan peluang (*opportunity*). Dianggap peluang karena memberi multi dampak positif bagi masyarakat disekitar lembaga tersebut dan tentu berdampak buruk jika pudar dan bahkan hilangnya warna budaya masyarakat disekitarnya. Sikap adaptif dari setiap individu terhadap budayanya sendiri merupakan haluan ampuh untuk mendapatkan dominasi peluang dari pada tantangannya. Kearifan lokal dapat dijadikan titik fokus bersama untuk mendapatkan dominasi peluang yang dimaksud. Kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, norma-etika lokal, dan estetika lokal (Sibarani, 2014: 125). Atas konsep ini maka kearifan lokal memiliki peran untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Lonto léok merupakan salah satu kearifan lokal (*local wisdom*) guyup tutur masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur yang dapat dijadikan rujukan andalan dalam menampilkan identitasnya pada masyarakat multietnik sekarang ini. Secara literal *lonto léok* dapat diartikan sebagai duduk melingkar namun dalam tatanan kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan, *lonto léok* dapat dipahami sebagai “demokrasi lokal” yang mengatur tata kehidupan orang Manggarai seperti pemeliharaan perdamaian dan keamanan, penegakan hukum dan adat, kesatuan dan persatuan, pemilihan kesusilaan dan sopan santun, pembagian tanah (*lingko*), pemeliharaan lingkungan hidup, partisipasi dalam upacara adat, dan sebagainya. Setiap warga berperan dan bertanggung jawab mengambil bagian dalam semua urusan masyarakat. Nilai-nilai luhur yang dihidupi dalam demokrasi lokal ini selalu mengutamakan partisipasi warga untuk musyawarah-mufakat, menjunjung tinggi kebebasan, persamaan, persaudaraan dalam tata pergaulan, dan menghargai partisipasi aktif dalam urusan politis kemasyarakatan (Pandor, 2015: 443).

Dalam perspektif *pemelajaran* dan *pembelajaran* keterampilan berbicara, *lonto léok* sebagai metode komprehensif dalam mendukung kecepatan kemahiran keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar. *Lonto léok* menampilkan langkah-langkah aplikatif yang jelas dalam kegiatan pemelajaran seperti *céngka* (apersepsi dan eksplorasi), *caca* (mengurai), *cica* (menanggapi), dan *congko* (menyimpulkan dan memutuskan) persoalan. Langkah-langkah aplikatif ini mendorong

ketercapaian kompetensi komunikatif yang memaknai fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan tujuan pembelajaran bahasa adalah mendorong kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa (*language use*) tersebut untuk berbagai tujuan dalam berbagai situasi dan kondisi (Celce-Murcia, 2001: 103). Kompetensi komunikatif yang ideal adalah adanya keseimbangan antara *competence* dan *performance*. *Competence* adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa mengenai bahasanya (*linguistics micro*) sedangkan *performance* merupakan pencerminan dari *competence* yakni pemakaian bahasa dalam situasi yang sebenarnya (*pragmatics*) (Chomsky, 1965: 10). Linguistikalitas dari seorang dapat dijadikan rujukan sentral jika performansi linguistiknya (*competence and performance*) memadai.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Inggris berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah dasar kelas tinggi (kelas IV) berimplikasi langsung terhadap tuntutan tagihan kompetensi komunikasi bahasa Inggris mereka. Bahwasannya siswa kelas IV sekolah dasar mampu mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks sekolah secara berterima. Hal ini juga sejalan dengan dua jenis kemampuan berbicara untuk siswa pemula yaitu imitatif dan intensif (Brown, 2004: 141-142). *Imitatif* yaitu pada akhir pembelajaran siswa ditagih untuk mampu menirukan kata, frasa atau kalimat sederhana. Yang diperhatikan pada tipe ini hanyalah kemampuan pelafalan (*pronunciation*). Sedangkan *intensif* fokus pada kemampuan menghasilkan ujaran lisan yang sangat singkat, misalnya membaca keras, melengkapi, dialog, menebak gambar, meletakkan gambar secara berurutan, dan menerjemahkan kalimat sederhana.

Merujuk pada data kemampuan berbicara bahasa Inggris dari para siswa di SDI Rai pada tahun sekolah 2016/2017 semester ganjil, mendesak untuk segera berbenah dalam kegiatan belajar dan pembelajarannya. Rerata kemampuan berbicara dari peserta didik kelas IV SDI Rai sangat rendah. Peserta didik ingin berbicara tapi mereka tidak berani. Mereka menggunakan bahasa tubuh untuk menyampaikan maksud dari pembicaraannya. Di samping itu, berbagai masalah ditemukan dalam mengevaluasi keaktifan mereka di setiap kali tatap muka. Kebanyakan peserta didik mempunyai keberanian untuk berbicara tapi pelafalannya sulit dipahami oleh mitra tuturnya, kesusaian konteks dan kelancaran juga variabel tersendiri untuk dicarikan solusinya, di tambah lagi tata bahasa, pemahaman yang belum memenuhi indikator rubrik penilaian yang menjadikan momok besar terhadap kemampuan berbicara mereka. Berbagai pendekatan telah digunakan namun hasil akhir masih jauh dari harapan yang ingin dicapai. Media pembelajaran silih berganti, seting pembelajaran yang bervariasi, peran guru sebagai fasilitator serta topik-topik yang sajian sesuai tuntutan kurikulum namun hasil masih belum memberikan predikat yang sangat memuaskan. Pertanyaan reflektif yang selalu mengganggu naluri linguistikalitas peneliti adalah mengapa ini terjadi? Data empiris inilah yang mendorong peneliti dan kolaborator dari SDI Rai untuk menempatkan budaya *lonto léok* dalam proses belajar dan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris di kelas. Penerapan budaya *lonto léok* yang dimaksud tentu merujuk pada langkah-langkah yang telah dideskripsikan di atas yang semuanya bermuara pada kemampuan peserta didik untuk memahami rangkaian performansi ujaran dari guru dan mitra tutur lainnya dalam proses belajar itu sendiri. Implementasi budaya *lonto léok* dalam belajar keterampilan berbicara diletakkan demi memacu aktivasi para peserta didik serta orientasi ketercapaian tagihan lainnya dalam target belajar itu sendiri. Tuntutan ketercapaian kompetensi dalam mata pelajaran bahasa Inggris pada kurikulum KTSP adalah opsi yang mutlak bagi setiap siswa. Ketercapaian tersebut sebagai fondasi baginya dalam menggapai tuntutan target pembelajaran pada level pendidikan ke tahap berikutnya. Karenanya guru dituntut untuk bisa menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Kontribusi penerapan budaya *lonto léok* dalam keterampilan komunikasi lisan sangat signifikan. *lonto léok* merupakan haluan strategis dalam interaksi pembelajaran bahasa Inggris pada sekolah dasar di kelas tinggi (IV) dengan argumentasi adanya peningkatan performansi ujaran peserta

didik terhadap standar kompetensi mata pelajaran ini. *Lonto léok* sebagai suatu dilektika yang tepat untuk fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris pada level ini. Dengan mengimplementasikan *lonto léok* dalam pembelajaran, peserta didik di sekolah dasar memiliki keseimbangan kompetensi komunikatif. Disamping itu, penerapan budaya *lonto léok* dapat memacu aktivasi para peserta didik dalam suasana belajar dan pembelajaran keterampilan berbicara, gaya respons mereka, serta sensitivitas yang multi dampak terhadap perubahan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggrisnya.

Deskripsi di atas mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam tentang metode belajar berbasis budaya *lonto léok* yang mampu mempercepat kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris dari siswa kelas IV SDI Rai di kecamatan Ruteng. Menampilkan potret gaya respons serta tanggapan siswa dengan penerapan budaya *lonto léok* ini juga merupakan argumentasi komplementer bagi peneliti untuk memberi jawaban akademik yang memadai.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau sering disebut PTK. Penelitian tindakan bersifat partisipatif dan kolaboratif di mana peneliti mengambil bagian dalam kegiatan penelitian dan melibatkan pihak lain (kolaborator) dalam penelitiannya (Emzir, 2014: 234). Karenanya desain penelitian ini mengacu pada desain Kemmis dan McTaggart (1990) yang dilaksanakan dalam dua siklus di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keberhasilan penelitian ini bergantung dari tercapainya kriteria ketuntasan yang sesuai ditetapkan oleh tim peneliti. Pada tahap perencanaan peneliti dan kolaborator berkolaborasi dalam menyiapkan segala perangkat pembelajaran yang menunjang pelaksanaan penelitian tindakan kelas seperti (1) RPP; (2) Instrumen tes kemampuan berbicara, (3) pedoman penskoran dan rubriknya, (4) lembar observasi yang digunakan untuk mengamati keaktifan siswa dan keterlaksanaan pembelajaran berbasis *lonto léok*. Pada tahap pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, guru bahasa Inggris diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melaksanakan proses pembelajaran yang selaras dengan tema-tema pada silabus dengan menerapkan pembelajaran berbasis budaya *lonto léok*. Tema-tema dalam pembelajaran tersebut harus sejalan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh kolaborator sendiri pada tahap perencanaan sebelumnya. Sedangkan, dosen bertindak sebagai observer pada saat pelaksanaan tindakan atas argumentasi orisinalitas suasana pembelajaran. Observasi yang dilakukan mengacu pada lembar pengamatan, angket, dan narasi wawancara semi struktur yang telah disiapkan oleh tim peneliti. Sementara, refleksi dilakukan dengan maksud untuk mengevaluasi sejauhmana keberhasilan tindakan dalam penelitian tersebut untuk setiap siklusnya. Hal ini dimaksudkan agar tim peneliti dapat memperbaiki segala kelemahan yang ditampilkan pada saat proses pembelajaran serta merencanakan langkah-langkah strategis apa yang harus dijalankan pada siklus berikutnya sampai dengan indikator keberhasilan tercapai. Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SDI Rai kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai pada tahun sekolah 2016/2017 di semester ganjil yang berjumlah 37 orang. Peneliti menerapkan teknik purposif dalam penentuan subyek penelitian ini atas dasar kebutuhan lapangan terkait dengan tuntutan kurikulum muatan lokal di sekolah bersangkutan dengan mengedepankan program peduli kreativitas anak. Sementara penentuan siswa kelas IV didasari oleh kebijakan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris sejak awal di kelas tinggi. Selain itu, siswa pada kelas-kelas ini masih memiliki karakter enggan untuk berbicara bahasa Inggris karena baru pertama mengenalnya. Di lain pihak, dengan memanfaatkan potensi anak pada jenjang ini justru membutuhkan perhatian serius agar mereka memperoleh pengetahuan dasar yang kuat. Atas argumentasi demikian maka objek dari penelitian ini adalah legalisasi penerapan budaya *lonto léok* dalam proses belajar pembelajaran.

Instrumen dalam penelitian ini mencakup tes dan non tes. Instrumen tes adalah tes lisan (*oral test*) yang dilakukan 2 kali yaitu tes awal (*pre-test*) yang bertujuan untuk memotret kemampuan berbicara awal sebelum berikan tindakan dan tes akhir (*post test*) untuk mendapatkan data peningkatan ketercapaian pembelajaran setelah tindakan diberikan. Sedangkan instrumen non tes menggunakan lembar observasi, untuk mengungkapkan keaktifan siswa selama proses penerapan teknik *lonto léok* dalam interaksi pembelajaran. Urgensi data non tes ini untuk melengkapi data utama dari hasil tes.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga tahap yakni tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap analisis dengan mengikuti tahapan *lonto léok* yaitu *cengka*, *caca*, *cica*, dan *congko*. Data pada tahap awal diperoleh melalui pelaksanaan tes awal dan refleksi bersama (peneliti dan kolaborator) untuk menawarkan strategi tepat dalam mendukung kemampuan berbicara para peserta didik. Tahap pelaksanaan, data diperoleh dari siklus pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus I guru menerapkan teknik *lonto léok* dalam proses pembelajaran dalam 3 kali pertemuan tatap muka yakni dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu pertemuan khusus untuk pelaksanaan tes akhir. Kegiatan ini dilalui dengan menggunakan empat tahapan *lonto léok* yaitu *cengka*, *caca*, *cica*, dan *congko*. Refleksi dari kegiatan pada siklus I ini peneliti memperoleh data kemampuan berbicara siswa, juga kelemahan-kelemahan ataupun keunggulan-keunggulan yang muncul atas penerapan budaya ini dalam proses pembelajaran. Proses refleksi ini berimplikasi pada pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Lalu, pada tahap yang terakhir adalah analisis data yang fokus pada pengungkapan perbedaan ketercapaian kemampuan berbicara siswa antar siklus hasil pengamatan terhadap keaktifan mereka selama KBM.

Data yang ada dianalisis secara deskriptif yang dianalisis dengan mentabulasikan nilai rerata kemampuan siswa berbicara bahasa Inggris siswa yang dijadikan subyek penelitian baik pada siklus I maupun siklus II yang mencakup empat kriteria penilaian untuk kemampuan berbicara menurut McKay, (2007: 290-292) meliputi: pemahaman, kelancaran, pelafalan, dan kosakata. Hasil dari hitungan penilaian ini dideskripsikan secara kualitatif dalam menentukan kriteria pencapaian peserta didik. Sedangkan data yang didapat dari non tes diinterpretasi untuk mengungkapkan secara autentik temuan dari proses pembelajaran berupa tanggapan dan keaktifan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Dari hasil penelitian kolaborasi ini, diperoleh data penelitian bahwa pelaksanaan penelitian tindakan ini dengan menerapkan budaya *lonto léok* atau diskusi ala Manggarai ini berhasil setelah dilaksanakannya siklus II. Data perolehan hasil penelitian di deskripsikan berikut.

3.1.1 Hasil Tes (*Pre test*, *Siklus I*, dan *Siklus II*)

Tabel 1: Ringkasan Komparasi Rerata Tes Awal, Tes Akhir Siklus I dan Tes akhir Siklus II

Dimensi Penilaian	Rerata Tes Awal	Rerata Tes Siklus I	Rerata Tes Siklus II
Pemahaman	13	15	22
Kelancaran	10	15	20
Pelafalan	12	18	25
Vokabulari	14	20	20
Total	49	70	87
Rerata	12.25	17	21.75

Komparasi rerata yang ditampilkan pada tabel 01 di atas mengungkapkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dari peserta didik cenderung mengalami perubahan mulai rerata tes awal, rerata pada tes akhir siklus I sampai dengan rerata tes akhir pada siklus II. Rerata pada tes awal 12.25, rerata siklus I 17 rerata pada siklus II 21.75. Bobot maksimal untuk masing-masing dimensi pada tabel skoring rubrik di atas adalah 25. Setiap dimensi dilengkapi dengan indikator, pembobotan, skor, serta deskriptor untuk masing-masing skornya. Data-data ini menunjukkan bahwa pada tes awal siswa kelas IV pada sekolah ini masih mengalami kendala pada dimensi kelancaran disusul dengan dimensi pelafalan, pemahaman dan yang agak membanggakan adalah dimensi vokabularinya. Aspek kelancaran ini menjadi masalah utama karena siswa tidak pernah menggunakan bahasa Inggris pada kehidupan sehari-hari mereka. Tidak adanya komunitas berbahasa Inggris pada sekitar wilayah sekolah tersebut juga merupakan kendala bagi siswa untuk berpraktik dan meniru secara langsung bunyi-bunyi bahasa Inggris secara berterima. Di sisi lain, tiga dimensi pemahaman, kelancaran, dan vokabulari menampilkan kemampuan yang lebih baik dari aspek kelancaran. Uraian dimensi-dimensi penilaian keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris untuk siswa kelas IV ini mengalami perubahan pada siklus I. Adanya proporsionalitas antara dimensi pemahaman dan kelancaran setelah menerapkan budaya *lonto léok* dalam proses pembelajaran dan pembelajaran. Kendatipun perubahannya pada dua dimensi ini tidak begitu signifikan namun ada gerakan perubahan yang lebih baik. Yang paling menonjol pada siklus I ini adalah perubahan pada dimensi vokabulari. Hal ini didukung oleh trik jitu dari guru setelah melakukan refleksi bersama peneliti untuk membiarkan siswa mengungkapkan kembali kata-kata dalam bahasa Inggris yang relevan dengan topik pada silabus bahasa Inggris untuk level ini. Kalkulasi rerata dari hasil proses pembelajaran dan pembelajaran belum memberikan predikat memuaskan. Atas dasar itu, guru dan peneliti melakukan refleksi lagi kelemahan-kelemahan apa yang tidak memungkinkan siswa mendapatkan skor maksimal pada setiap aspek penilaian. Hasil refleksi ini, guru tetap menerapkan budaya *lonto léok* dalam proses kegiatan belajar dan pembelajarannya serta desain kembali perencanaan dan pelaksanaan untuk siklus II. Pada siklus II, dimensi pelafalan berhasil mencapai pada skor maksimal (25). Skor maksimal ini didukung oleh upaya guru untuk menuntun siswanya sesuai dengan fokus utama dari jenis keterampilan berbicara pada level mereka yaitu *imitatif* dimana pada akhir pembelajaran siswa ditagih untuk mampu menirukan kata, frasa atau kalimat sederhana. Selanjutnya adalah dimensi pemahaman yang mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut merupakan dampak positif dari penerapan budaya *lonto léok*. Sementara dimensi kelancaran dan vokabulari berada pada skor yang sama. Walaupun tidak mencapai skor maksimal 25 seperti pada dimensi pelafalan namun dua dimensi ini terus mengalami perubahan dari kegiatan awal hingga akhirnya kegiatan pembelajaran berbasis budaya *lonto léok* ini.

3.1.2 Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan variabel penting yang harus dipahami oleh guru. Kontribusi dari variabel ini sangat menentukan ketercapaian tagihan indikator dalam sebuah proses belajar dan pembelajaran. Penelitian ini menampilkan belajar siswa yang meujuk pada lembar pengukuran keaktifan siswa dari Arikunto (2007) dengan empat dimensi pengukuran yang dilengkapi dengan deskripsi indikator masing-masing dimensi. Keempat dimensi yang dimaksud adalah 1) Pengetahuan yang dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa dengan indikatornya mengamati atas penjelasan guru, berbicara dengan aktif (misal selalu angkat tangan untuk berbicara, membuat catatan penting ketika mitra tutur berbicara), dan mendengarkan dengan aktif (menunjukkan sikap responsif, dsb), 2) Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman) dengan indikatornya siswa mau praktek berbicara dengan bahasa target, merespon argumentasi mitra tutur (verbal atau nonverbal), dan berpikir kritis (misalnya mampu memberi koreksi atas kekeliruan pelafalan, penggunaan diksi, kelancaran, dan

pemahaman dari mitra tutur), 3) Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya dengan merujuk pada indikator mengemukakan pendapat dan menjelaskannya dalam bahasa target secara lisan, 4) Siswa berpikir reflektif yaitu menyimpulkan materi pembelajaran dengan kata-katanya sendiri melalui ujaran lisan. Dimensi-dimensi ini dimodifikasi ke dalam lembar kerja observer dengan membuat kategori seperti 0 sampai > 20% ; 2 bila 20% sampai > 40% ; 3 bila 40% sampai > 60% skor 4 bila 60% sampai 80% ; skor 5 bila 80% sampai 100% aktif.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan kerangka berpikir dan kajian teoretis, bahwa penerapan budaya *lonto léok* dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan pembelajaran khususnya mempraktikkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks sekolah secara berterima. Dari data yang dikumpulkan selama penelitian dan berdasarkan hasil analisisnya diperoleh gambaran bahwa penerapan budaya *lonto léok* dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IV SDI Rai di kecamatan Ruteng pada tahun sekolah 2016/2017. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor terhadap tes dan juga hasil pengamatan dari siklus I & II. Dari siklus I sampai dengan siklus II telah mengalami peningkatan. Pada siklus I, rerata kemampuan berbicara bahasa Inggris SDI Rai tes awal 12.25, rerata siklus I 17 rerata pada siklus II yaitu 21.75.

Lebih lanjut data observasi siswa mengungkapkan bahwa dengan pembelajaran yang berbasis budaya *lonto léok*, siswa lebih cepat memahami instruksi yang diujarkan oleh guru serta terdorong untuk berpraktik berbicara. Pada setiap langkah penerapannya siswa berpartisipasi aktif dan terdorong untuk merespons. Peneliti memodifikasi tahap-tahap pelaksanaan dalam budaya *lonto léok* dari Pandor (2015: 456-458) ke dalam konteks pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IV sekolah dasar. Tahap pertama adalah *céngka* (apersepsi dan eksplorasi) yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberi penguatan kepada peserta didik, mendeskripsikan indikator-indikator ketercapaian belajar, serta membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil dengan ketua kelompoknya masing-masing. Peserta didik dengan mudah menampilkan sikap adaptif dan sensitivitas yang baik pada awal interaksi pembelajaran dan pembelajaran. Langkah berikutnya adalah *caca* (mengurai). Guru memaparkan konseptual atas tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta menggali pengetahuan siswa atas topik yang ada. Prosedur induktif atau deduktif bisa digunakan atas dasar situasi dan latar belakang siswa. Lalu tahap berikutnya adalah *cica* (menanggapi atau mengurai masalah). Pada tahap *cica* ini, setiap siswa tidak berbicara spontan tetapi harus mengikuti prosedur yang dituntun oleh ketua kelompoknya. Setiap siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat (*cica*) atas topik yang telah diberikan. Tidak ada prinsip senioritas dalam menyampaikan pendapat hanya saja siswa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih akan memberikan pendapat pada bagian akhir diskusi atau ketika teman-teman mereka dalam kelompok tidak menemukan jawaban atau tanggapan yang tidak sesuai. Hal ini tidak berdasarkan kesepakatan tetapi kebiasaan dalam mengikuti ritus-ritus adat yang mereka ikuti dikampung dengan menerapkan budaya *lonto léok* dalam mengatasinya. Setelah setiap siswa memberikan pendapat (*cica*) maka ketua kelompok melakukan *congko* di internal kelompok masing-masing lalu mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Pada tahap akhir adalah *congko* (menyimpulkan). Secara literal *congko* dapat diartikan mengangkat, membersihkan, dan membereskan. Dalam konteks belajar dan pembelajaran *congko* dipahami sebagai menyimpulkan. Guru dapat menyimpulkan setelah mendengar *cica* dari masing-masing ketua kelompok, dimana *congko* dari ketua kelompok berdasarkan *cica* dari setiap anggota kelompoknya. *Congko* yang disampaikan oleh guru harus koheren dengan topik yang telah disediakan. Kohesivitas dari *céngka*, *caca*, *cica*, dan *congko* sebagai fakta empiris atas kesimpulan pada awal paragraf pertama di atas.

Budaya *lonto léok* guyup tutur masyarakat Manggarai, NTT ini sejalan dengan konsep kearifan

lokal (*local wisdom*) yang fungsional dari Sibarani (2014: 118) . Sibarani menampilkan kearifan lokal yang fungsional yaitu fungsi kearifan lokal pada dimensi adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal achievement*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola (*latern pattern maintenance*) yang secara akronim fungsi-fungsi ini disebut dengan AGIL. Pengaruh globalisasi semakin besar dan dapat berdampak buruk pada kearifan lokal kelompok tertentu. Dominasi dampak positif dapat diperoleh melalui fungsi AGIL ini.

Semua temuan ini memacu tim peneliti untuk menyimpulkan bahwa budaya *lonto léok* yang merupakan kearifan lokal komunitas bahasa Manggarai dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IV di SDI Rai. Di samping itu, kearifan lokal ini menampilkan dampak positif pada keaktifan belajar siswa serta kelekatan warna budaya Manggarai dalam kehidupan mereka setiap hari.

4. SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan di atas dan sejalan dengan tujuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya *lonto léok* dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris, memacu aktivasi peserta didik, serta terpotretnya loyalitas budaya pada siswa kelas IV SDI Rai. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memberikan saran kepada rekan-rekan guru bahasa Inggris di sekolah dasar untuk redesain kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berbasis kearifan lokal secara berterima.

5. REFERENSI

- Armstrong, E. M., & Ferguson, A. 2011. Language, meaning, context, and functional communication. *Aphasiology*, 24(4), 480-496. Tersedia di internet. Diunduh tanggal 16 Februari 2017 dari <http://ro.ecu.edu.au/ecuworks/6525>.
- Arikunto. Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Brown, D, H. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Brown, D. H. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching (Fifth Edition)*. San Fransisco: Pearson Education, Inc.
- Celce-Murcia, M. 2001. *Teaching English as a Second or Foreign Language (Third Edition)*. New York: Heinle&Heinle, Ltd.
- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Emzir, B. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Halliday, MAK dan Hasan, Ruqaiyah. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Harmer, J. 2007. *How to (New Edition)*. Edinburgh Gate: Pearson Longman.
- Kemmis, S & McTaggart, R. 1990. *The action research planner*. 3rd Victoria: Deakin University.
- Mckay, Penny. 2007. *Assessing Young Language Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pandor, Pius. 2015. Menyibak Praksis *lonto léok* dalam Demokrasi Lokal Manggarai dalam Armada Riyanto, dkk. *Kearifan Lokal Pancasila: Butir-butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal: Hakekat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2006. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.